

## HARMONI TASAWUF DAN MODERNITAS: MENGURAI KESALAHPAHAMAN DAN MEMAHAMI ESENSI SPIRITUALITAS DALAM ERA BERFLUKTASI

Mohamad Arif Hidayat<sup>1</sup>, Dwi Anggraeni<sup>2</sup>, Lu'lu Ul Isma Muzayyin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan

Email: [mohamad.arif.hidayat@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:mohamad.arif.hidayat@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>, [dwi.anggraeni@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:dwi.anggraeni@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ismamuzayyin@gmail.com](mailto:ismamuzayyin@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

Until now, there are still many errors in the interpretation of Sufism. This misunderstanding has a negative impact on society's perception of Sufism. This article tries to highlight that Sufism is not actually what some people think in a negative way. Sufism is an esoteric dimension in Islam, which emerged from the three pillars of Islam through the concept of Ihsan. Meanwhile, "modernity" does not only refer to a period of time, but is also a form of consciousness related to the concept of newness. Therefore, terms such as change, progress, revolution, and growth are key in modern consciousness. With its spiritual awareness, Sufism has succeeded in dealing with various spiritual problems in society, while modernity can deal with material problems. Sufism and modernity are not contradictory concepts, but mutually need and complement each other. Therefore, misunderstandings about the two must be immediately dispelled in this ever-changing era.

**Keywords:** Sufism, misunderstanding, modern

### Abstrak

Hingga saat ini, masih ada banyak kesalahan dalam penafsiran terhadap tasawuf. Kesalahpahaman ini memberi dampak negatif terhadap persepsi masyarakat terhadap tasawuf. Artikel ini mencoba menggarisbawahi bahwa tasawuf sebenarnya tidak seperti yang beberapa orang pikirkan dengan cara yang negatif. Tasawuf merupakan dimensi esoterik dalam Islam, yang muncul dari tiga pilar keislaman melalui konsep Ihsan. Sementara itu, "modernitas" tidak hanya merujuk pada suatu periode waktu, tetapi juga merupakan suatu bentuk kesadaran yang berkaitan dengan konsep kebaruan. Oleh karena itu, istilah-istilah seperti perubahan, kemajuan, revolusi, dan pertumbuhan adalah kunci dalam kesadaran modern. Dengan kesadaran spiritualnya, tasawuf berhasil menangani berbagai masalah spiritual dalam masyarakat, sementara modernitas dapat menangani masalah material. Tasawuf dan modernitas bukanlah konsep yang bertentangan, tetapi saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, kesalahpahaman tentang keduanya harus segera dihilangkan di era yang terus berubah ini.

**Kata Kunci:** Tasawuf, Kesalahfahaman, Modern

## PENDAHULUAN

Banyak yang keliru dalam memahami tasawuf. Beberapa orang mengaitkan tasawuf dengan pandangan bahwa praktisi tasawuf menolak dunia, kekayaan materi, interaksi sosial, dan sebagainya. Bahkan, ada yang lebih jauh dengan menyamakan tasawuf dengandengan kehidupan yang dipenuhi oleh kekurangan materi, kondisi yang tidak layak, dan jauh dari stabilitas finansial. Meskipun tasawuf tidak muncul pada awal periode Islam pada masa Rasulullah SAW dan para Sahabat, namun praktik-praktik sufistik sudah melekat dalam kehidupan mereka. Pada zaman Rasulullah SAW, semua orang berusaha untuk meninggalkan perilaku yang tercela dan mengadopsi perilaku yang terpuji. Baik Nabi maupun para Sahabatnya, semuanya memiliki akhlak yang mulia, bersedia menderita kelaparan dan kehausan, dan jika mereka memperoleh kekayaan, mereka tidak terikat padanya sehingga menyakiti hati jika terpisah. Istilah "sufi" mulai dikenal secara luas setelah abad ke-3 Hijriyah. Salah satu tokoh yang terkenal dalam menggunakan istilah ini adalah Abu Hasyim al-Kufi al-Sufi (w. 250 H), yang menambahkan kata "al-Sufi" di belakang namanya. Meskipun ada banyak orang yang ahli dalam berbagai konsep seperti Zuhud (kesederhanaan), Khauf (ketakutan akan Allah), Raja' (harapan kepada Allah), Mahabbah (cinta kepada Allah) dan Wara' (kehati-hatian dalam menjalani kehidupan), dialah yang diberi gelar sebagai al-Sufi.

Banyak sufi yang tergerak untuk membela Islam dengan senjata dan pena, seperti pengikut Tarekat Naqsyabandiyah, seperti Syamil Daghestani yang membantu melawan pasukan Rusia di Kaukasia pada abad kesembilanbelas ; Sayyid Abdullah al-Somali (Shahiliyah) yang memimpin umat Islam melawan pasukan Inggris dan Italia di Somalia (1899-1920); Usman ibn Fodi (Qadiriyah) yang memimpin jihad di Nigeria Utara (1804-1808); Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak mempersiapkan diri untuk diam atau menjauh dari dunia ; sebaliknya, hal itu mendorong nilai-nilai sosial., pengkajian agama, ilmu pengetahuan, dan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial.

Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana cara memahami dan menerapkan ajaran tasawuf, terutama di era modern yang penuh dengan tantangan dan tuntutan. Oleh karena itu, diskusi tentang hubungan antara tasawuf dan modernitas menjadi sangat relevan dan menarik untuk dieksplorasi, sehingga pembaca tidak lagi salah paham atau resisten terhadap konsep tasawuf. Selain itu, pembahasan ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan pada zaman ini.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini akan menemukan teori dan konsep terkait dengan kesalahfahaman pandangan terhadap tasawuf dan kesinambungannya dalam modernitas. Dengan demikian, metode penelitian ini menggunakan pendekatan library research untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur

terkait dengan informasi dan pengetahuan ketasawufan yang diketahui secara hakikatnya di balik huru hara kesalahfahaman dalam pandangan perspektif yang salah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparkan hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian di lapangan sesuai dengan masalah yang dirumuskan/dikaji pada bagian pendahuluan. Hasil dan pembahasan dipisahkan (subjudul tersendiri). Semua penelitian harus membahas temuan dengan menggunakan teori.

Empat poin penting yang wajib tersirat/tersurat pada bagian hasil dan pembahasan adalah: (1) data yang disajikan dapat dituangkan dalam bentuk tabel atau gambar (pilih salah satu), serta diberi keterangan yang mudah dipahami dan gambar/tabel dirujuk dengan jelas; (2) (why) pada bagian pembahasan terlihat adanya kaitan antara hasil yang diperoleh; (3) (what else) ada kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian atau penelitian orang lain. Secara sederhana, tasawuf adalah suatu pendekatan spiritual yang mengajarkan cara mendidik jiwa dan hati agar berakhlak baik, beribadah dengan tekun, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah serta mencari keridhaan-Nya. Tasawuf dianggap sebagai jalan yang harus diikuti oleh setiap individu yang ingin mencapai keselamatan di dunia dan akhirat, baik di masa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang. Tasawuf atau Sufisme merupakan bagian dari warisan intelektual dalam Islam yang berkembang setelah masa Rasulullah SAW. Dalam asal-usul pemikirannya, tasawuf berakar pada konsep Ihsan. Ihsan adalah prinsip yang mencakup semua aspek tingkah laku seorang Muslim, baik dalam hal ibadah maupun dalam interaksi sosial. Ihsan dianggap sebagai esensi dari iman dan Islam.

Secara etimologis, ada beberapa kata atau istilah yang terkait dengan tasawuf, seperti ahlu suffah (kelompok individu pada masa Rasulullah SAW yang sering tinggal di serambi-serambi masjid), shafa (bersih atau suci), shaf (barisan dalam shalat), dan shuf (bulu domba atau wool). Istilah-istilah tersebut dapat dihubungkan dengan tasawuf. Beberapa juga menyebut bahwa kata "tasawuf" mungkin berasal dari "Sovia", yang berarti kebijaksanaan, atau "Sufanah", sebuah jenis buah kecil berbulu yang banyak ditemui di tanah Arab dan menggambarkan kesederhanaan pakaian kaum sufi.

Menurut Muhammad Amin Al-Kurdy, dalam terminologi, tasawuf adalah ilmu yang memungkinkan kita memahami kondisi baik dan buruk jiwa, serta cara membersihkannya dari sifat-sifat negatif dan menggantinya dengan sifat-sifat yang baik, melalui praktik spiritual, menuju kehendak Allah dan menjauhi larangan-Nya. Tasawuf juga merupakan upaya untuk mengisi hati dengan pengingat Allah semata, yang merupakan dasar dari ajaran cinta Ilahi atau al-hub. Tasawuf adalah cara untuk mendekati Allah dengan menjadikan pengabdian semata-mata hanya kepada-Nya

tanpa ketergantungan pada yang lain. Ini merupakan arah yang membawa manusia menuju pemahaman yang lebih dalam tentang Allah, dengan mengikuti jalan yang terbaik dan perilaku yang paling mulia. Tasawuf sering disebut sebagai ilmu isyarah karena melibatkan pengalaman batiniah yang mendalam dan pengungkapan rahasia spiritual.

Dengan demikian, tasawuf dapat dipahami sebagai seperangkat norma atau aturan yang mengajarkan kepada orang untuk berakhlak baik, mengendalikan hawa nafsu, serta membersihkan dan meningkatkan dimensi spiritualitas mereka agar lebih dekat dengan Allah dan meraih keridhaan-Nya. Tasawuf dianggap sebagai jalan yang harus ditempuh oleh siapa pun yang menginginkan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat, tak terkecuali bagi orang-orang dari masa lampau, masa kini, maupun masa yang akan datang. Namun, tantangan terletak pada bagaimana menerapkan tasawuf ini, terutama di era modern saat ini yang dihadapkan pada berbagai tantangan dan tuntutan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

### **PENYEBAB TIDAK DITERIMANYA TASAWUF**

Banyaknya kesalahpahaman terhadap tasawuf telah menyebabkan munculnya pandangan negatif dan sikap anti terhadap sufisme. Menurut M. Amin Syukur, pandangan negatif tersebut berasal dari pemahaman ulama klasik bahwa praktik tasawuf melibatkan isolasi diri dari urusan dunia, seperti masalah kekayaan, pangkat, atau jabatan. Perspektif ini dipengaruhi oleh penafsiran yang cenderung mengecilkan nilai dunia dalam teks-teks keagamaan. Selain itu, pada masa munculnya gerakan tasawuf sekitar abad II-III Hijriyah, situasi dan kondisi saat itu memaksa para ulama klasik untuk menjauhkan diri dari kehidupan dunia. Jika kita melihat dari segi historis, jelas terlihat bahwa pada awalnya gerakan tasawuf melibatkan para ulama yang cenderung menjauhi urusan dunia, seperti politik, ekonomi, dan bahkan aspek sosial dan budaya, karena kondisi saat itu sangat tidak memungkinkan. Sebagai hasilnya, kehidupan para ulama sufisme umumnya ditandai dengan kesederhanaan, fokus pada ibadah, dan intensitas zikir yang panjang, tampaknya kurang memperhatikan lingkungan sekitar.

Mungkin karena kenyataan sejarah tersebut, masyarakat awam cenderung memiliki pandangan negatif terhadap tasawuf, karena hanya melihat permukaannya saja. Jika kita mempertimbangkan juga pandangan modern terhadap tasawuf, kita dapat menyimpulkan bahwa sikap anti tasawuf dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

Jangan Menggunakan Istilah-istilah Tasawuf yang Salah Istilah-istilah dalam tasawuf sangat kaya dan memiliki arti yang mendalam. Istilah tasawuf seperti hulul, wahdat al-wujud, nur muhammadi, mukasyafah, dan lain-lain sering menjadi subjek yang berkaitan. Istilah-istilah ini tidak dapat dipahami secara langsung karena memiliki

makna filosofis yang kompleks. Misalnya, istilah "hulul" sering disalahgunakan karena fakta bahwa Tuhan bersemayam dalam tubuh manusia. Hal ini dianggap sebagai persamaan Tuhan dengan makhluk, dan karena itu dianggap sesat. Namun, doktrin hulul sebenarnya berasal dari pemahaman Abu Mansyur al-Hallaj, di mana Allah mengisi atau menempati tubuh manusia yang telah kehilangan sifat kemanusiaannya melalui proses fana'. Jadi, ketika seseorang telah berhasil menghilangkan sifat kemanusiaannya, yang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani, tubuh tersebut menjadi medium untuk manifestasi ilahi. Dalam doktrin tersebut, ketika seseorang kehilangan sifat kebendaannya, tubuh tersebut menjadi medium di mana Allah SWT hadir. Konsep ini sangat dalam dan sulit diungkapkan dengan kata-kata, dan lebih baik dipahami melalui pengalaman langsung. Hal yang sama berlaku untuk pemahaman atas istilah Nur Muhammadi dan Wahdat al-Adyan. Meskipun istilah-istilah dalam tasawuf terdengar sederhana, melaksanakannya dengan benar sangatlah sulit. Penggunaan istilah-istilah tasawuf secara tidak tepat dapat menghasilkan persepsi negatif terhadap tasawuf itu sendiri.

Selain itu, ada oknum yang mengklaim afiliasi dengan ajaran tasawuf namun tidak menjalankannya dengan benar. Mereka mungkin terlibat dalam tarekat tertentu namun tidak mengikuti ajaran tasawuf secara tepat, bahkan mengalami penyimpangan. Oknum seperti ini mungkin pernah tergabung dalam suatu tarekat namun kemudian keluar dan mendirikan aliran mereka sendiri. Banyaknya pengikut yang tertarik pada ajaran tasawuf sering kali didorong oleh motif ekonomi dan keinginan akan kenikmatan duniawi. Mereka berharap mendapatkan keuntungan finansial dari jumlah pengikut yang besar. Namun, kadang kala ajaran yang diikuti justru jauh dari inti ajaran tasawuf, bahkan terkesan aneh. Karena ajarannya menyimpang dan diketahui oleh masyarakat luas, nama tasawuf pun menjadi tercemar. Untuk mengatasi masalah ini, muncul lembaga-lembaga seperti JATMAN (Jama'ah Ahli Thariqah Mu'tabarah Al-Nahdliyah) dan JATMI (Jama'ah Ahli Thariqah Mu'tabarah Indonesia). Lembaga-lembaga ini berusaha untuk memastikan keabsahan tarekat-tarekat yang berkembang, baik di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) maupun di Indonesia secara keseluruhan.

Hanya fokus pada ungkapan-ungkapan syatahat para sufi bisa menimbulkan kesan yang berlebihan dan tidak berdasar terhadap tasawuf. Ungkapan-ungkapan syatahat adalah ekspresi-ekspresi yang seringkali tidak terkendali, muncul dari seorang sufi yang tengah dalam keadaan "mabuk" karena cinta kepada Tuhannya. Bagi orang yang tidak mengerti, ungkapan semacam itu bisa terlihat aneh. Sebagai contoh, ketika Al-Jilli ditanya tentang dirinya, ia menjawab bahwa dirinya adalah Tuhan. Ini seperti seorang yang sedang jatuh cinta, yang ketika ditanya tentang kekasihnya, ia mengaku bahwa dirinya dan kekasihnya adalah satu, bahwa "Dia adalah Aku dan Aku adalah Dia." Ketika tasawuf dilihat melalui lensa ungkapan-ungkapan syatahat semacam ini, pandangan yang muncul bisa menjadi aneh, di luar batas akal sehat, dan dapat

menyesatkan. Oleh karena itu, jika kita hanya melihat tasawuf dari perspektif ungkapan-ungkapan syatahat semacam ini, akan terkesan bahwa tasawuf itu berlebihan dan tanpa landasan yang jelas.

Hanya fokus pada praktik-praktik dari doktrin-doktrin Sufisme yang disalahgunakan bisa menimbulkan pandangan negatif terhadap tasawuf. Ada beberapa aspek unik dalam ajaran tasawuf, terutama dalam konteks tarekat. Praktek-praktek dalam tarekat memiliki potensi besar untuk disalahgunakan, seperti doktrin Tawajjuh (membayangkan wajah sang guru saat beribadah) dan Bai'at (mengambil sumpah untuk taat pada guru). Jika praktek seperti Tawajjuh disalahgunakan dengan mengalihkan fokus dari tujuan utama, yaitu latihan konsentrasi, maka tasawuf bisa tercemar dan dianggap tidak memiliki dasar hukum. Begitu juga, jika doktrin Bai'at disalahgunakan oleh Mursyid, pandangan negatif terhadap tasawuf menjadi tak terhindarkan. Sayangnya, banyak doktrin seperti ini yang disalahgunakan oleh individu tertentu, sehingga membuat citra tasawuf semakin buruk di masyarakat. Jika masyarakat awam hanya melihat praktek-praktek tasawuf yang telah disalahgunakan, maka pandangan mereka terhadap tasawuf akan sangat negatif.

## **INTI AJARAN TASAWUF**

Maqamat dan Ahwal adalah dua istilah utama dalam tasawuf. Nama "maqamat" berasal dari kata "maqam", yang berarti "tempat yang mulia" atau pangkal. Menurut Abudin Nata, Maqamat adalah perjalanan panjang yang harus dilalui seorang sufi untuk mencapai kedekatan yang paling dekat dengan Allah SWT. Ini melibatkan berbagai macam interaksi dan perjuangan batin yang dialami oleh seorang hamba selama hidupnya. Seperti yang dijelaskan oleh al-Imam Al-Ghazali, Muhammad al-Kalabadzi, dan Abu Nasr Saraj al-Thusi, setiap sufi memiliki urutan maqamat mereka sendiri. Maqamat adalah inti dari ajaran tasawuf, meskipun berbeda dari yang lain. Praktik riyadhah yang melibatkan maqamat ini menjadi ciri khas kehidupan tasawuf para sufi. Sufi akan mengalami Ahwal melalui praktik ini. Seseorang belum dianggap sebagai sufi jika belum menjalani maqamat dan mengalami ahwal.

Sebelum mempelajari praktik tasawuf, penting untuk memahami ciri-ciri umumnya agar tidak salah dalam menginterpretasi ajaran tasawuf. Berikut adalah beberapa ciri umum tasawuf dalam Islam:

- a. Memiliki nilai-nilai moral: Ini berarti bahwa tasawuf menekankan pada peningkatan moralitas. Orang yang mempraktikkan tasawuf diharapkan mengalami peningkatan dalam akhlakul karimah, yang berarti adanya perbaikan dalam karakter dan perilaku mereka.
- b. Pemenuhan fana dalam realitas mutlak: Ini berarti bahwa praktik tasawuf bertujuan untuk mencapai keadaan fana, di mana seseorang menghilangkan sifat-

sifat negatif dalam diri mereka dan menggantikannya dengan sifat-sifat ilahi, sehingga tercipta sikap ihsan dalam kehidupan mereka.

- c. Pengetahuan intuitif langsung: Ini merujuk pada kemampuan seseorang yang telah menjalani praktik tasawuf untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan langsung terhadap kehendak Allah, setelah berhasil mengendalikan nafsu buruk mereka menuju kepada kehendak-Nya.
- d. Munculnya perasaan kebahagiaan sebagai anugerah dari Allah SWT. Orang yang menjalani kehidupan tasawuf akan selalu mendapat bimbingan dari Allah, sehingga mereka menjauh dari dosa dan kesalahan, dan hidup dalam kebahagiaan.
- e. Penggunaan simbol-simbol ekspresi yang sering kali memiliki makna literal dan tersembunyi. Ketika seseorang benar-benar menekuni tasawuf dan merasakan kedekatan dengan Allah, mereka dapat merasakan penyatuan dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, dalam pengalaman spiritual mereka, simbol-simbol ekspresi mungkin muncul saat diucapkan atau dituliskan. Oleh karena itu, perlu berhati-hati dalam mengartikan dan memahaminya.

Berdasarkan karakteristik umum tasawuf yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa tasawuf tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tidak menyimpang, bahkan tidak menghalangi perkembangan modernitas. Tasawuf merupakan dimensi esoteris dalam Islam yang mengajarkan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memperbaiki moralitas, menghindari sifat-sifat negatif, mengendalikan hawa nafsu, dan mencari keridhaan-Nya. Cara-cara ini diajarkan dengan cermat dalam tasawuf untuk membantu individu mencapai tujuan utamanya. Tujuan utama tasawuf dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Menyelamatkan diri dari keyakinan syirik dan yang salah; b) Membersihkan diri (takhalli) dari berbagai penyakit hati. Pertama, penyakit hati yang tidak terasa oleh pemiliknya secara langsung seperti ketidaktahuan, keraguan, dan kesalahpahaman. Ini adalah penyakit yang paling berbahaya. Kedua, penyakit hati yang langsung dirasakan seperti kecemasan, gelisah, sedih dan amarah. Beberapa kali, gejala-gejala tersebut dapat diatasi dengan pengobatan alami; c) Memperindah diri dengan moralitas Islami; d) Mencapai tingkat kesempurnaan dalam ibadah (manifestasi); e) Meneguhkan persahabatan dengan Allah; dan, f) Mencapai tingkat iman yang dimiliki oleh sahabat Nabi Muhammad SAW, dengan mempraktikkan pengetahuan agama dan memperkaya kehidupan rohani yang Islami.

Dalam mempraktikkan, memahami, dan menerapkan tasawuf dengan sungguh-sungguh, seseorang akan mendapatkan manfaat yang besar. Manfaat-manfaat tersebut meliputi: 1) Menyucikan hati dalam hubungan dengan Tuhan; 2) Membuang pengaruh materialisme; 3) Menerangi jiwa dari kegelapan; 4) Mengokohkan dan memperkaya keyakinan agama; dan 5) Meningkatkan moralitas.

## TANTANGAN MODERNITAS

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang lebih condong ke arah sekularisme. Interaksi antar individu tidak lagi didasarkan pada tradisi atau ikatan kekeluargaan, melainkan pada prinsip-prinsip fungsional dan pragmatis. Masyarakat ini merasa memiliki kebebasan dan independensi dari pengaruh agama serta pandangan-pandangan metafisis. Salah satu ciri khasnya adalah penurunan nilai-nilai keagamaan terhadap dunia, dengan menempatkan kehidupan manusia dalam konteks sejarah dan penilaian nilai yang lebih duniawi. Masyarakat modern dihadapkan pada berbagai masalah hidup yang kompleks dan sulit dipecahkan. Ternyata, rasionalisme, sekularisme, materialisme, dan elemen-elemen lainnya tidak membawa tambahan kebahagiaan. Krisis spiritual tidak hanya mengganggu kebahagiaan dan ketenangan hidup individu, tetapi justru menyebabkan kegelisahan. Hossein Nasr percaya bahwa satu-satunya cara untuk mengatasi krisis tersebut adalah dengan kembali kepada agama, khususnya melalui tasawuf.

Modernitas mencakup kesadaran akan terjadinya perubahan yang terus menerus dalam masyarakat modern. Ini mencerminkan penerapan ideologi modern. Namun, modernitas tidak berarti bebas dari tantangan. Modernitas menghadirkan berbagai masalah kompleks dalam kehidupan masyarakat, termasuk:

1. Pemisahan antara pengetahuan umum dan agama, ilmu sains dan sosial, dan sebagainya.
2. Pecahnya identitas masyarakat karena konflik kepentingan, seperti pertentangan antara keuntungan dan kerugian, pragmatisme, kecenderungan hedonisme yang berlebihan, dan sebagainya.
3. Meningkatnya penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti cyber crime, prostitusi, penyalahgunaan narkoba, dan lainnya.
4. Peningkatan kasus kehilangan iman akibat informasi palsu atau hoax yang meluas melalui teknologi informasi.
5. Munculnya pola hubungan yang didasarkan pada materialisme, yang mendasarkan pada kapitalisme.
6. Adanya kecenderungan untuk melegalkan segala cara demi mencapai sukses.
7. Timbulnya stres dan rasa frustrasi yang dihasilkan dari tekanan hidup modern.

Komarudin Hidayat menyatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa tasawuf harus dikembangkan dan disebarkan di masyarakat: Pertama, untuk membantu menyelamatkan manusia dari kebingungan yang disebabkan oleh hilangnya nilai-nilai spiritual. Kedua, untuk menegaskan kembali bahwa aspek esoteris (kebatinan) Islam, yaitu sufisme, adalah inti dari ajaran Islam. Jika bagian ini mati, unsur lain dari ajaran Islam akan mati juga. Dalam kehidupan modern, nilai-nilai spiritual yang harus dipegang termasuk kesungguhan dalam hidup, rasa syukur, dihargai terhadap waktu,

berpikir positif, menjaga hubungan dengan orang lain, sikap yang besar hati, kegiatan belajar dan mengajar, bertaubat atas kesalahan dan dosa, dan tentu saja saja terus berdoa kepada Allah SWT.

Tasawuf memiliki metode untuk menyelesaikan masalah tersebut, yaitu dengan mengikuti Maqamat dan Ahwal. Maqamat berasal dari kata maqom yang mengacu pada posisi atau kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, yang dicapai melalui ibadah, perjuangan, latihan, dan perjalanan menuju Allah SWT. Sementara Ahwal adalah istilah untuk menyebut kondisi atau keadaan psikologis yang dirasakan ketika seseorang mencapai tingkat tertentu.

Beberapa Maqam yang harus dilalui mencakup Tobat, Zuhud, Faqir, Sabar, Syukur, Ridha, dan Tawakkal. Jika seseorang menjalani Maqamat dengan sungguh-sungguh, konsisten, dan benar, maka Ahwal yang mungkin dialami antara lain: Muhasabah dan muraqabah (introspeksi dan pengawasan diri), Hubb (cinta), Khauf dan Raja' (ketakutan dan harapan), Syauq (kerinduan), Uns (keintiman), Thuma'ninah (ketenangan batin), Musyahadah (kesaksian spiritual), dan Yaqin (keyakinan). Selain melalui tahapan-tahapan Maqamat dan Ahwal tersebut, untuk mencapai tingkat spiritual dan pemahaman yang lebih tinggi, seseorang juga perlu melakukan berbagai upaya seperti Riyadhah dan mujahadah (latihan dan perjuangan), Tafakur (introspeksi), Tadzkiyatun nafs (pembersihan jiwa), dan Dzikrullah (peringat Allah). Jika jiwa dan hati seseorang telah mencapai kesucian dan kesempurnaan secara total, maka ia akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat keberadaan.

## **KESIMPULAN**

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kesalahpahaman terhadap tasawuf. Tasawuf memberikan pemahaman mendalam tentang esensi iman seseorang sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip syariat. Namun, jika seseorang hanya fokus pada aspek tasawuf (hakikat) tanpa memperhatikan syariat, ibadahnya dapat menyimpang dari jalan yang benar dan tidak diterima oleh Allah SWT. Meskipun masyarakat modern telah mencapai kemajuan dan kemakmuran melalui kemajuan teknologi, tasawuf masih memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan rohani manusia. Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat modern, seperti pecahnya identitas, penyalahgunaan teknologi, kehilangan iman, materialisme, dan frustrasi, dapat diatasi melalui praktik tasawuf. Praktik tasawuf dengan metodologi tarekatnya telah terbukti efektif dalam menangani persoalan-persoalan kompleks dalam masyarakat modern. Seseorang yang hanya menjalankan syariat tanpa memahami hakikat tasawuf dapat menjadikan ibadahnya sebagai formalitas kosong, tanpa makna yang dalam, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Hal ini dapat mengakibatkan keterjebakan pada ritualisme yang kaku dan kehilangan substansi yang sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, Lambang-lambang Sufi dalam Al-Qur'an, (Bandung: Pustaka, 1995)
- Abudin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000)
- Ahmad Mustofa, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2014)
- Hamka, Tasawuf Modern (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)
- Hamka, Tasawuf Perkembangan dan Permasalahannya (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)
- Henry Corbin, Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn Arabi (Yogyakarta: LKiS, 2002)
- M. Amin Syukur, Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- M. Amin Syukur, Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- M. Amin Syukur, Tasawuf Sosial (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Syeikh Muhammad Hisyam Kabbani, Ensiklopedia Akidah Ahlusunah: Tasawuf dan Ihsan, Antivirus Kebatilan dan Kezaliman (Jakarta: PT Serambi Semesta, 2007)